

## UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD

**Rohmat Widiyanto - Mida Hamidah**

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

*widiyantorohmat@yahoo.com*

### ABSTRACT

*This research is motivated by the findings in the learning process in the field prior to use cooperative learning model Student Achievement Teams Division (STAD). Problems found that the average results of student learning and mastery learning in social studies material on the struggle against the occupiers has not reached the set value (KKM). The method used is a Class Action Research model of Taggart Kemmis and consists of three cycles. This research was conducted in class V SDN Cikahuripan the number of students as many as 41 people. Data collection technique used qualitative (observation sheet) and quantitative (data processing using a specific formula). Based on the research results, we concluded that the application by using cooperative learning model student achievement teams division (STAD) has been fulfilled properly. Thus, increase student learning outcomes. Moreover, in the process of becoming more active student learning, students are able to learn the group well and learning even more fun.*

**Keywords:** *Cooperative Learning, STAD, Learning Outcome.*

### ABSTRAK

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan-temuan dalam proses pembelajaran di lapangan sebelum digunakannya model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division (STAD), Masalah yang ditemukan yaitu rata-rata hasil belajar siswa dan*

*ketuntasan belajar pada materi IPS tentang perjuangan melawan penjajah belum mencapai nilai KKM yang ditetapkan. Metode yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan Taggart terdiri dari tiga siklus. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SDN Cikahuripan dengan jumlah siswa sebanyak 41 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan kualitatif (lembar observasi) dan kuantitatif (pengolahan data menggunakan rumus tertentu). Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division (STAD) sudah terlaksanakan dengan baik. Sehingga, hasil belajar siswa meningkat. Selain itu, dalam proses pembelajaran siswa menjadi lebih aktif, siswa sudah dapat belajar kelompok dengan baik dan pembelajaran pun lebih menyenangkan.*

***Kata kunci:*** Pembelajaran Kooperatif, STAD, Hasil Belajar.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan sering diidentifikasi oleh masyarakat awam dengan “sekolah”, “guru mengajar di kelas”, atau “satuan pendidikan formal” belaka. Akan tetapi, secara akademik istilah pendidikan berspektrum luas. Pendidikan adalah proses peradaban dan pemberadaban manusia. Pendidikan adalah aktivitas semua potensi dasar manusia interaksi antara manusia dewasa dengan yang belum dewasa. Pendidikan adalah proses kemanusiaan dan pemanusiaan sejati, dengan atau tanpa penyengajaan.<sup>1</sup> Pendidikan adalah proses pemertabatan manusia menuju puncak optimasi potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang dimilikinya. Pendidikan adalah proses membimbing melatih, dan memandu manusia terhindar atau keluar dari kebodohan dan pembodohan. Pendidikan adalah metamorphosis perilaku menuju kedewasaan sejati.<sup>2</sup>

Pendidikan IPS adalah penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2013) h. 2

<sup>2</sup> *Ibid*

<sup>3</sup> Sapriya, dkk. *Pembelajaran dan Hasil Belajar IPS*. (Bandung: UPI Press, 2006) h. 7

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran wajib yang ada di sekolah dasar (SD) pada tingkat SD. Mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. IPS dipelajari di sekolah dasar tepatnya pada kelas V merupakan satu mata pelajaran.

Siswa SD kelas V harus memiliki kemampuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Untuk mencapai kemampuan tersebut diperlukan pembelajaran yang optimal dan relevan. Maka dari itu seorang guru harus jeli memilih model pembelajaran agar tepat sasaran.

Berdasarkan data hasil observasi awal di SD Negeri Cikahuripan terdapat fakta bahwa masih berlangsung pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional ini lebih banyak didominasi guru sebagai “pentransfer” ilmu, sementara siswa lebih pasif sebagai “penerima” ilmu. Selain itu didapat juga data hasil ulangan harian siswa pada mata pelajaran IPS tahun ajaran 2014/2015 materi perjuangan melawan penjajah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1 Hasil Belajar Siswa Pra Siklus**

<b>Keterangan</b>	<b>Data awal</b>
Nilai Rata – rata	50,1
Ketuntasan Belajar	31%
Nilai $\geq 75$	13
Nilai $\leq 75$	28
Jumlah Siswa	41 Siswa

Berdasarkan permasalahan di atas dengan berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD kelas V, peneliti memerlukan model pembelajaran yang dapat menstimulus peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Ini sangat penting agar hasil belajar siswa meningkat dari yang sebelumnya. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS adalah kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD). *Student teams achievement division* (STAD) merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengajukan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)”. Penelitian dilakukan di kelas V SDN Cikahuripan Kecamatan Kadudampit.

Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.<sup>4</sup>

Pengertian tentang hasil belajar menurut Nawawi (dalam Susanto) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.<sup>5</sup>

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.<sup>6</sup>

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sunal (dalam Susanto), bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan *feedback* atau tindakan lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan.<sup>7</sup> Dengan demikian, penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.

Adapun tujuan dari evaluasi secara umum (dalam Putra, Rizema) yaitu sebagai berikut<sup>8</sup>:

- 1) Untuk menghimpun berbagai keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti perkembangan yang dialami oleh para siswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam rangka waktu tertentu.

---

<sup>4</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2013) h. 5

<sup>5</sup> *Ibid*

<sup>6</sup> *Ibid*

<sup>7</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran*. h. 6

<sup>8</sup> Rizema Sitiatava Putra, *Desain Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kinerja*. (Yogyakarta: Diva Pres, 2013) h. 82-83

- 2) Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari berbagai metode pembelajaran yang telah digunakan dalam proses pembelajaran.

Menurut Isjono, *Student teams achievement division* (STAD) merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.<sup>9</sup> *Student teams achievement division* (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang efektif dan sederhana, baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas.<sup>10</sup> Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam kegiatan pembelajarannya, mula-mula siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Kemudian guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya semua siswa menjalin kuis perseorangan tentang materi tersebut, dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain. Nilai-nilai kuis siswa diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang diperoleh sebelumnya, dan nilai-nilai itu diberi hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi peningkatan yang bisa mereka capai atau seberapa tinggi nilai itu melampaui nilai mereka sebelumnya. Nilai-nilai ini kemudian dijumlah untuk mendapatkan nilai kelompok, dan kelompok yang mencapai kriteria tertentu bisa mendapatkan sertifikasi atau hadiah-hadiah yang lainnya. Keseluruhan siklus aktivitas itu, mulai dari paparan guru ke kerja kelompok sampai kuis, biasanya memerlukan tiga sampai lima kali pertemuan kelas.<sup>11</sup>

Slavin mengemukakan bahwa “Gagasan utama yang melatar belakangi STAD adalah untuk memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru”.<sup>12</sup> Jika siswa menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan. Para siswa diberi waktu untuk bekerja

---

<sup>9</sup> Isjono, *Cooperative Learning*. (Bandung: Alfabeta, 2013) h. 51

<sup>10</sup> Ujang Hidayat, *Kurikulum dan Pembelajaran Model-Model Pembelajaran Berbasis PAIKEM*. (Bandung: CV. Siliwangi & CO, 2011) h. 95

<sup>11</sup> Rusman, *Model-model pembelajaran*. (Jakarta: Rajawali Press, 2013) h. 214

<sup>12</sup> *Ibid*

sama setelah pelajaran diberikan oleh guru, tetapi tidak saling membantu ketika menjalani kuis, sehingga setiap siswa harus menguasai materi itu (tanggung jawab perorangan). Para siswa mungkin bekerja berpasangan dan bertukar jawaban, mendiskusikan ketidaksamaan, dan saling mendiskusikan satu sama lain, mereka bisa mendiskusikan pendekatan-pendekatan untuk memecahkan masalah itu, atau mereka saling memberi pertanyaan tentang isi dari materi yang mereka pelajari itu. Mereka mengajari teman sekelompok dan menaksirkan kelebihan dan kekurangan mereka untuk membantu agar bisa berhasil menjalani tes. Karena skor kelompok didasarkan pada kemajuan yang diperoleh siswa atas nilai sebelumnya (kesempatan yang sama untuk berhasil), siapapun dapat menjadi “bintang” kelompok dalam satu minggu itu, karena nilainya lebih baik dari nilai sebelumnya.

## **METODOLOGI**

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan hanya meneliti satu kelas dan dengan melakukan empat tahapan penelitian dalam satu siklus yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, mengobservasi proses dan hasil tindakan, dan melakukan refleksi. Tahapan ini berlangsung seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai. Melalui penelitian tindakan kelas guru dapat mengetahui dan merasakan langsung permasalahan yang terjadi di kelas, guru juga bisa langsung melakukan tindakan-tindakan selanjutnya untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model PTK yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart.

Bentuk instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Instrumen pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS), (2) Instrumen pengumpulan data adalah perangkat yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Instrumen data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas instrumen tes dan non tes.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi dan hasil tes siswa. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam pembelajaran. Hal yang harus diamati oleh seorang pengamat bukan hanya mengamati gurunya, atau siswanya saja, melainkan harus mengamati keduanya secara bersamaan. Mengobservasi siswa difokuskan pada aktivitas siswa selama pelaksanaan tindakan dilakukan, sedangkan untuk mengobservasi guru difokuskan pada kemampuan seorang guru dalam menerapkan

pendidikan IPS dalam pembelajaran sehingga bisa tercapainya peningkatan yang diharapkan. Tes merupakan penilaian melalui kegiatan evaluasi siswa. Tes ini dilakukan untuk mengukur siswa dalam memahami materi yang telah dipelajari, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Data tes dianalisis dengan cara sebagai berikut: (1) mengoreksi hasil lembar jawaban siswa dengan menggunakan kunci jawaban yang telah disediakan. (2) memberikan skor dari setiap jawaban siswa yang benar berdasarkan bobot nilai yang telah ditetapkan. (3) memberikan nilai dengan satuan 0-100.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif merupakan analisis terhadap proses pembelajaran yang dilakukan secara terus menerus dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Analisis kualitatif memberikan gambaran nyata tentang aktivitas siswa dan guru saat proses pembelajaran berlangsung. Analisis ini berdasarkan pada lembar observasi.

Analisis kuantitatif merupakan analisis yang menggunakan rumus tertentu untuk mendapatkan perolehan persentase peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya dengan menentukan dan merekap nilai siswa, menghitung rata - rata nilai siswa, menentukan persentase ketuntasan belajar, lalu membandingkan hasilnya pada setiap siklus.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan dalam tiga siklus dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD). PTK ini dilakukan di SD Negeri Cikahuripan pada kelas V dengan materi perjuangan melawan penjajah. Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan belajar mengajar (KBM) terhadap siswa dan guru, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam PTK ini sudah terlaksanakan dengan baik sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) pada setiap siklusnya. Sehingga, kualitas proses pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri Cikahuripan dapat meningkat. Aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan perhatian, minat dan motivasi siswa selama proses pembelajaran. Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, ditunjukkan dengan sering menjawab dan mengajukan pertanyaan kepada guru, interaksi antara siswa dalam kelompok berjalan dengan baik, dan kerjasama siswa beserta kelompoknya semakin meningkat dari tiap

siklusnya. Siswa dapat bekerjasama dengan teman-teman dalam kelompoknya untuk menyelesaikan suatu topik. Siswa juga lebih mudah untuk memahami materi perjuangan melawan penjajah dengan bantuan temannya. Belajar secara berkelompok dapat membuat siswa saling memotivasi temannya satu sama lain, dengan pemberian penghargaan juga siswa lebih termotivasi untuk lebih aktif dan semangat untuk mengikuti pelajaran. Sehingga, pembelajaran menjadi menyenangkan dan lebih bermakna. Selain aktivitas pembelajaran siswa yang meningkat, kemampuan guru pun dalam kegiatan mengajar sudah cukup baik dan semakin meningkat pada setiap siklusnya.

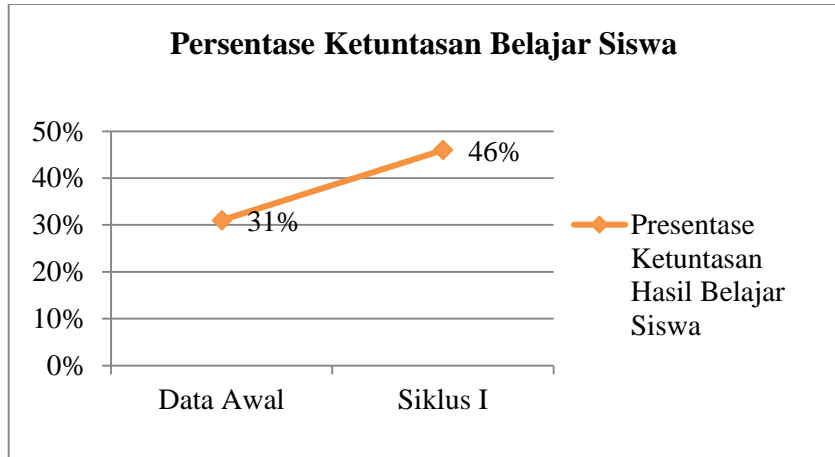
Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa dari hasil observasi selama pembelajaran IPS, secara umum guru telah berhasil menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang peristiwa perjuangan melawan penjajah. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Isjono (2013: 51) bahwa salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal adalah model kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD). Selanjutnya, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) terbukti berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Keberhasilan dapat dibuktikan dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai KKM tiap siklus. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan grafik dibawah ini:

**Tabel 2** Hasil Belajar Siswa Siklus I

<b>Keterangan</b>	<b>Data awal</b>	<b>Siklus I</b>
Nilai Rata – rata	50,1	71,4
Ketuntasan Belajar	31%	46%
$\geq 75$	13	19
$\leq 75$	28	22
Jumlah Siswa	41 Siswa	41 Siswa

Untuk memudahkan pengamatan adanya peningkatan pada siklus I, berikut peneliti sajikan dengan menggunakan gambar persentase seperti dibawah ini:





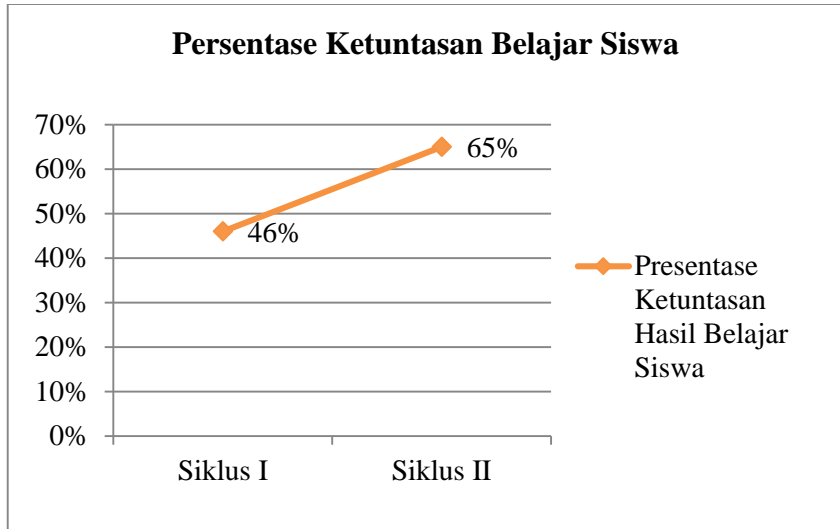
**Gambar 1.** Persentase Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I

Data di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang terjadi pada ketuntasan belajar setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD. Pada nilai rata – rata data awal yang diperoleh siswa hanya sebesar 50,1 dan hanya 13 siswa yang nilainya mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Berbeda dengan hasil *posttest* atau hasil evaluasi setelah dilakukannya pembelajaran siklus I menggunakan model kooperatif tipe STAD, nilai rata – rata yang diperoleh sebesar 71,4 dan siswa yang telah mencapai nilai KKM bertambah menjadi 19 siswa. Jadi dari data awal siswa yang lulus KKM hanya 31%, meningkat pada siklus I menjadi 46%. Hal ini membuktikan bahwa dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

**Tabel 3** Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata – rata	71,4	79,5
Ketuntasan Belajar	46%	65%
≥ 75	19	26
≤ 75	22	14
Jumlah Siswa	41 Siswa	40 Siswa

Untuk memudahkan pengamatan adanya peningkatan pada siklus II, berikut peneliti sajikan dengan menggunakan gambar persentase seperti dibawah ini:



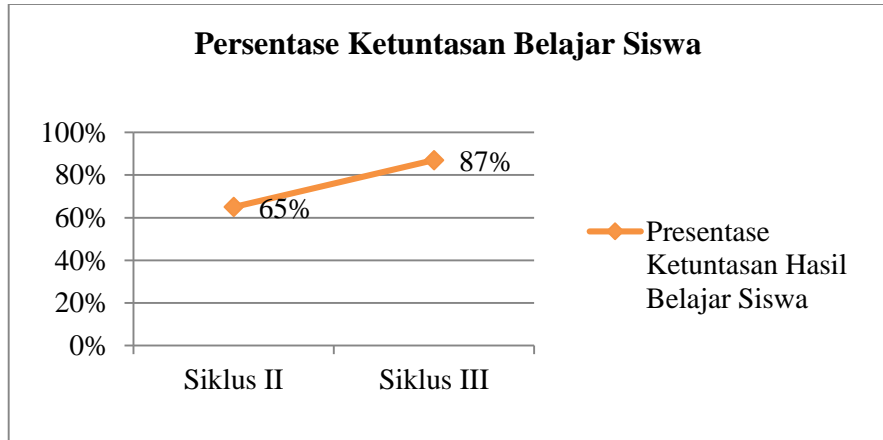
**Gambar 2** Persentase Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus II

Data diatas menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang terjadi pada ketuntasan hasil belajar setelah siklus II dilakukan dengan menggunakan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD. Pada nilai rata-rata siklus I, yang diperoleh siswa hanya sebesar 71,4 dan hanya 19 siswa yang nilainya mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Berbeda dengan hasil hasil evaluasi siklus II, nilai rata – rata yang diperoleh sebesar 79,5 dan siswa yang telah mencapai nilai KKM bertambah menjadi 26 siswa. Jadi siswa yang nilainya di atas KKM meningkat dari 46% pada siklus I menjadi 65% pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

**Tabel 4** Hasil Belajar Siswa pada Siklus III

Keterangan	Siklus II	Siklus III
Nilai Rata – rata	79,5	86,5
Ketuntasan Belajar	65%	87%
≥ 75	26	35
≤ 75	14	5
Jumlah Siswa	40 Siswa	40 Siswa

Untuk memudahkan pengamatan adanya peningkatan pada siklus III, berikut peneliti sajikan dengan menggunakan gambar persentase seperti dibawah ini:



**Gambar 3** Persentase Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus III

Data diatas menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang terjadi pada ketuntasan hasil belajar setelah siklus III dilakukan dengan menggunakan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD. Pada nilai rata-rata siklus II, yang diperoleh siswa hanya sebesar 79,5 dan hanya 26 siswa yang nilainya mencapai KKM. Berbeda dengan hasil hasil evaluasi siklus III, nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 86,5 dan siswa yang telah mencapai nilai KKM bertambah menjadi 35 siswa. Jadi siswa yang nilainya di atas KKM meningkat dari 65% pada siklus II menjadi 87% pada siklus III. Hal ini membuktikan bahwa dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa pada siklus III ini memuaskan dan mencapai indikator keberhasilan yang ditargetkan peneliti yaitu 80%, sehingga penelitian dihentikan pada siklus III.

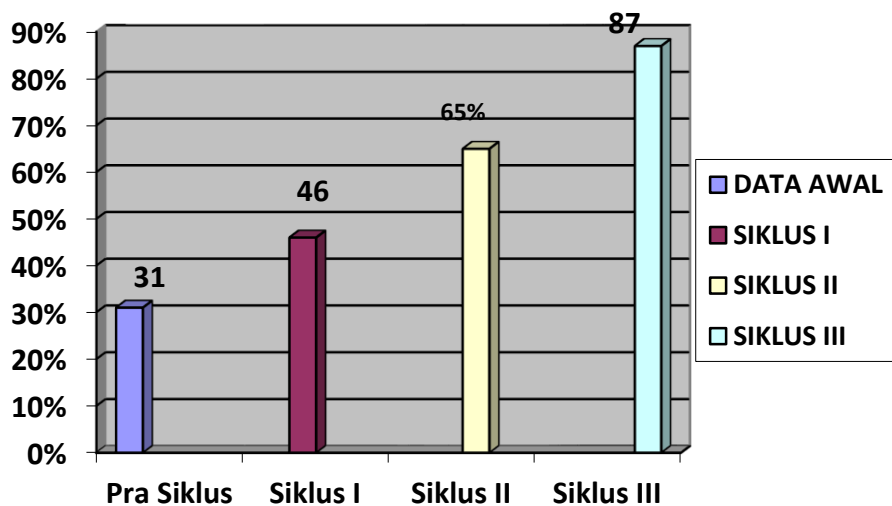
**Tabel 5** Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

Keterangan	Hasil Belajar			
	Pretest	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Nilai Rata – rata	50,1	71,4	79,5	86,5
Ketuntasan Belajar	31 %	46 %	65 %	87 %
Nilai $\geq 75$	13	19	26	35
Nilai $\leq 75$				
Jumlah Siswa	41	41	40	40

Data di atas menunjukkan nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada pra siklus (sebelum dilakukan pembelajaran) nilai rata-rata siswa hanya sebesar 50,1 nilai ini masih terbilang kecil karena masi di bawah nilai KKM yang ditentukan oleh

sekolah. Sedangkan setelah dilakukannya pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 71,4 dengan mengalami peningkatan sebesar 21,3 dari nilai rata-rata yang diperoleh sebelum dilakukan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD. Pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 79,5 dengan mengalami peningkatan sebesar 8,1 dari nilai rata-rata sebelumnya pada siklus I. Sedangkan pada siklus III nilai rata – rata hasil belajar siswa mencapai 86,5 dengan mengalami peningkatan sebesar 7 dari nilai rata-rata sebelumnya pada siklus II.

Untuk memudahkan pengamatan adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar pada setiap siklusnya, berikut peneliti sajikan dengan menggunakan grafik persentase seperti dibawah ini:



**Gambar 4** persentase hasil belajar siswa dengan menggunakan model STAD

Data di atas juga menunjukkan ketuntasan belajar siswa yang terus meningkat pada setiap siklusnya, diawali pada sebelum dilakukannya pembelajaran IPS dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD mencapai 31% yaitu hanya sebanyak 13 siswa yang melebihi nilai KKM. Setelah dilakukan pembelajaran IPS menggunakan model kooperatif tipe STAD pada siklus I ketuntasan belajar siswa meningkat 15% menjadi 46% atau 19 siswa yang nilainya mencapai nilai KKM. Selanjutnya, pada siklus II ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan kembali sebesar 19% menjadi 65% atau 26 siswa yang mencapai nilai KKM. Pada akhirnya siklus III pun mengalami peningkatan kembali sebesar 22%

menjadi 8,7% atau 35 siswa telah mencapai nilai KKM. Pencapaian ketuntasan belajar pada siklus III ini sangat baik dan memuaskan serta melebihi indikator keberhasilan, sehingga peneliti menghentikan penelitian pada siklus III.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pada temuan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SD Negeri Cikahuripan kelas V semester II, tentang upaya meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) pada pembelajaran IPS dapat disimpulkan bahwa model tersebut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar ranah kognitif siswa. Terbukti dari perolehan hasil belajar siswa saat menggunakan metode STAD lebih tinggi apabila dibandingkan dengan hasil belajar menggunakan model pembelajaran yang konvensional. Secara khusus, kesimpulan dapat diuraikan sebagai berikut;

1. Pelaksanaan pembelajaran IPS sudah terlaksanakan dengan baik sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) pada setiap siklusnya. Sehingga, kualitas proses pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri Cikahuripan dapat meningkat. Aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD dapat membuat siswa ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran berlangsung. Siswa dalam proses pembelajaran dapat bekerjasama dengan teman-teman dalam kelompoknya untuk menyelesaikan suatu topik. Siswa juga lebih mudah untuk memahami materi perjuangan melawan penjajah dengan bantuan temannya. Belajar secara berkelompok, dapat membuat siswa saling memotivasi temannya satu sama lain, dengan pemberian penghargaan juga siswa lebih termotivasi untuk lebih aktif dan semangat untuk mengikuti pelajaran. Sehingga, pembelajaran menjadi menyenangkan dan lebih bermakna. Selain aktivitas pembelajaran siswa yang meningkat, kemampuan guru pun dalam kegiatan mengajar sudah cukup baik dan semakin meningkat pada setiap siklusnya.
2. Pada aspek pengetahuan (kognitif) pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan pengaruh terhadap hasil belajar ranah kognitif siswa apabila dibandingkan dengan pembelajaran yang masih konvensional seperti ceramah atau pembelajaran berfokus pada siswa. Aspek pengetahuan meningkat setelah menggunakan model kooperatif tipe STAD, dapat dilihat dari hasil *post test* yang bersifat pengetahuan. Pada siklus I, siswa yang

lulus *post test* hanya sekitar 19 orang dengan nilai rata-rata 71,4. Sedangkan pada siklus II presentase siswa yang lulus meningkat menjadi 19 orang dan nilai rata-rata 79,5. Kemudian pada siklus III presentase siswa yang lulus meningkat menjadi 35 dan 5 orang siswa yang tidak mencapai KKM dari 40 orang siswa yang mengikuti pembelajaran. Sedangkan nilai rata-rata pada siklus III meningkat menjadi 86,5. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meingkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS di kelas V SD Negeri Cikahuripan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Danim, Sudarwan, *Pengantar Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Hidayat, Ujang, *Kurikulum dan Pembelajaran Model-Model Pembelajaran Berbasis PAIKEM*. Bandung: CV. Siliwangi & CO, 2011.
- Isjono, *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Putra, Rizema Sitiatava, *Desain Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kinerja*. Yogyakarta: Diva Pres, 2013.
- Rusman, *Model-model pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Sapriya, dkk. *Pembelajaran dan Hasil Belajar IPS*. Bandung: UPI Press, 2006.
- Susanto, Ahmad, *Teori Belajar Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2013.